

# Pembangunan untuk Mempercepat Pertumbuhan Ekonomi

Dr. Teguh Husodo, M.Si.



## PENDAHULUAN

---

Modul ini berisi penjelasan mengenai pembangunan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Modul ini dibagi dalam dua kegiatan belajar. Kegiatan Belajar 1 membahas konsep pembangunan dan Kegiatan Belajar 2 membahas konsep pertumbuhan ekonomi. Kegiatan Belajar 1. Akan menjelaskan pengertian dan teori pembangunan berdasarkan ahli-ahli ekonomi, unsur-unsur pokok dalam pembangunan, pembangunan pada tingkat regional dan nasional, indikator keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara dan perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat. Kegiatan Belajar 2. Akan menjelaskan pengertian tentang pertumbuhan ekonomi berdasarkan ahli-ahli ekonomi, aspek-aspek yang dikaji dalam pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi pada tingkat regional dan nasional, dan produk domestik bruto pada tingkat regional dan nasional.

Setelah mempelajari Modul 1 ini Anda diharapkan untuk menjelaskan konsep pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Secara khusus, Anda diharapkan dapat menjelaskan hal-hal sebagai berikut.

1. Pengertian pembangunan.
2. Pendekatan pembangunan regional dan nasional.
3. Pembangunan pada era otonomi daerah.
4. Pertumbuhan ekonomi.
5. Pendekatan pertumbuhan ekonomi regional dan nasional.
6. Produk domestik bruto pada tingkat regional dan nasional.

## KEGIATAN BELAJAR 1

## Konsep Pembangunan

Konsep pembangunan dapat dihubungkan dengan berbagai pendekatan, termasuk di antara pendekatan spasial (geografis) dan pendekatan ekonomi. Namun demikian pendekatan pembangunan melalui kebijakan ekonomi lebih banyak dilakukan karena indikator keberhasilan lebih terukur. Misalnya, keberhasilan indikator ekonomi pada beberapa negara maju seperti Singapura, Hongkong, Australia, dan berbagai negara lainnya di Benua Asia dan Amerika. Umumnya, kebijakan pembangunan ekonomi di negara-negara tersebut dirumuskan secara konsepsional dengan melibatkan pertimbangan dari berbagai aspek, seperti aspek sosial dan lingkungan serta didukung mekanisme politik yang bertanggung jawab, sehingga setiap kebijakan ekonomi dapat diuraikan kembali secara transparan, adil dan memenuhi kaidah-kaidah perencanaan yang dapat memberikan hasil bahwa pembangunan dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat secara adil yang melintasi (menembus) batas ruang (inter-region) dan waktu (inter-generation). Selain aspek-aspek tersebut, globalisasi dan regionalisasi juga membawa pengaruh terhadap proses pembangunan di Indonesia.

**A. PENGERTIAN PEMBANGUNAN**

Teori pembangunan dalam ilmu sosial dapat dibagi ke dalam dua paradigma besar, yakni modernisasi dan ketergantungan (Lewwellen 1995, Larrin 1994, Kiely 1995 dalam Tikson, 2005). Paradigma modernisasi mencakup teori-teori makro tentang pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial serta teori-teori mikro tentang nilai-nilai individu yang menunjang proses perubahan. Paradigma ketergantungan mencakup teori-teori keterbelakangan (*under-development*), ketergantungan (*dependent development*), dan sistem dunia (*world system theory*) sesuai dengan klasifikasi Larrain (1994). Sedangkan, Tikson (2005) membaginya ke dalam tiga klasifikasi teori pembangunan, yaitu modernisasi, keterbelakangan dan ketergantungan. Dari berbagai paradigma tersebut, muncul berbagai versi tentang pengertian pembangunan.

Menurut pengertian ilmu ekonomi, istilah pembangunan secara tradisional diartikan sebagai kapasitas dari sebuah perekonomian nasional yang kondisi-kondisi ekonomi awalnya kurang lebih bersifat statis dalam kurun waktu yang cukup lama (Todaro, 2008). Pembangunan dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering kali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan dan meningkatkan produktivitas. Untuk itu, sebelum berbicara pembangunan, beberapa para ahli memberikan gagasannya mengenai pembangunan. Menurut Bintoro Tjokroamidjojo, pembangunan merupakan suatu proses perubahan sosial berencana, karena meliputi berbagai dimensi untuk mengusahakan kemajuan dalam kesejahteraan ekonomi, modernisasi, pembangunan bangsa, wawasan lingkungan dan bahkan peningkatan kualitas manusia untuk memperbaiki kualitas hidupnya. Menurut Deddy T. Tikson, bahwa pembangunan dapat pula diartikan sebagai transformasi ekonomi, sosial dan budaya yang secara sengaja melalui kebijakan dan strategi menuju arah yang diinginkan. Transformasi dalam struktur ekonomi, misalnya, dapat dilihat melalui peningkatan atau pertumbuhan produksi Transformasi dalam struktur sosial dapat dilihat melalui pendistribusian kemakmuran dengan pemerataan memperoleh akses terhadap sumber daya sosial-ekonomi. Transformasi budaya sering dikaitkan dengan bangkitnya semangat kebangsaan dan nasionalisme, di samping adanya perubahan nilai dan norma yang dianut masyarakat. Menurut Jakob Oetama, pembangunan ialah usaha mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan dapat pula didefinisikan sebagai rangkaian usaha mewujudkan pertumbuhan dan pembangunan secara terencana dan sadar yang ditempuh oleh suatu negara bangsa menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa/*nation-building*. Definisi lainnya menjelaskan bahwa pembangunan seperti halnya perencanaan, diartikan berbeda oleh satu orang dengan orang lain, daerah yang satu dengan daerah lainnya, Negara satu dengan negara lain. Namun secara umum, ada suatu kesepakatan bahwa pembangunan merupakan proses untuk melakukan perubahan (Riyadi dan Deddy Supriyadi Bratakusumah, 2005). Sedangkan Siagian (1994) memberikan pengertian tentang pembangunan sebagai suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan berencana serta dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*). Sedangkan, Ginanjar Kartasasmita (1994) memberikan pengertian yang lebih sederhana, yaitu

sebagai suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana.

Pengertian pembangunan dari perspektif sosiologi klasik (Durkheim, Weber, dan Marx), pandangan Marxis, modernisasi oleh Rostow, strukturalisme bersama modernisasi memperkaya ulasan pendahuluan pembangunan sosial hingga pembangunan berkelanjutan. Pembangunan dapat diartikan sebagai suatu upaya terkoordinasi untuk menciptakan alternatif yang lebih banyak secara sah kepada setiap warga negara untuk memenuhi dan mencapai aspirasinya yang paling manusiawi (Nugroho dan Rochmin Dahuri, 2004). Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas, maka pembangunan hendaknya berorientasi kepada keberagaman dalam seluruh aspek kehidupan, melalui mekanisme terciptanya kelembagaan dan hukum terpercaya yang mampu berperan secara efisien, transparan, dan adil, sehingga pembangunan harus berorientasi kepada pemecahan masalah dan pembinaan nilai-nilai moral dan etika umat.

Definisi pembangunan menurut beberapa ahli seperti Rogers mengungkapkan bahwa pembangunan adalah perubahan yang berguna menuju suatu sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak suatu bangsa (Rochajat, dkk., 2011). Menurut Rostow, seorang ahli ekonomi dari Amerika Serikat, mengungkapkan bahwa pembangunan merupakan proses yang bergerak dalam sebuah garis lurus, yakni dari masyarakat terbelakang menuju masyarakat negara yang maju (Hakim, 2004). Pembangunan mula-mula dipakai dalam arti pertumbuhan ekonomi. Sebuah masyarakat dinilai berhasil melaksanakan pembangunan, bila pertumbuhan ekonomi masyarakat tersebut cukup tinggi. Dengan demikian, yang diukur adalah produktivitas masyarakat atau produktivitas negara setiap tahunnya (Rochajat, dkk., 2011). Pembangunan menurut Nugroho dan Rochim (2004) diartikan sebagai suatu upaya terkoordinasi untuk menciptakan alternatif yang lebih banyak secara sah kepada setiap warga negara untuk memenuhi dan mencapai aspirasinya yang paling manusiawi.

Pada awal pemikiran tentang pembangunan sering ditemukan adanya pemikiran yang mengidentikkan pembangunan dengan perkembangan, pembangunan dengan modernisasi dan industrialisasi, bahkan pembangunan dengan westernisasi. Seluruh pemikiran tersebut didasarkan pada aspek perubahan, dimana pembangunan, perkembangan, dan modernisasi serta industrialisasi, secara keseluruhan mengandung unsur perubahan. Namun begitu, keempat hal tersebut mempunyai perbedaan yang cukup prinsipiil,

karena masing-masing mempunyai latar belakang, asas dan hakikat yang berbeda serta prinsip kontinuitas yang berbeda pula, meskipun semuanya merupakan bentuk yang merefleksikan perubahan (Riyadi dan Deddy Supriyadi Bratakusumah, 2005). Pembangunan (*development*) adalah proses perubahan yang mencakup seluruh sistem sosial, seperti politik, ekonomi, infrastruktur, pertahanan, pendidikan dan teknologi, kelembagaan, dan budaya (Alexander 1994). Portes (1976) mendefinisikan pembangunan sebagai transformasi ekonomi, sosial dan budaya. Pembangunan adalah proses perubahan yang direncanakan untuk memperbaiki berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Menurut Deddy T. Tikson (2005) bahwa pembangunan nasional dapat pula diartikan sebagai transformasi ekonomi, sosial dan budaya secara sengaja melalui kebijakan dan strategi menuju arah yang diinginkan. Proses pembangunan terjadi pada semua aspek kehidupan masyarakat, ekonomi, sosial, budaya, politik, yang berlangsung pada level makro (nasional) dan mikro (komunitas/kelompok). Makna penting dari pembangunan adalah adanya kemajuan/perbaikan (*progres*), pertumbuhan dan diversifikasi. Maka pembangunan adalah semua proses perubahan yang dilakukan melalui upaya-upaya secara sadar dan terencana. Sedangkan perkembangan adalah proses perubahan yang terjadi secara alami sebagai dampak dari adanya pembangunan (Riyadi dan Deddy Supriyadi Bratakusumah, 2005). Menurut Sondang, (2001) pembangunan dapat dituangkan ke dalam tujuh ide pokok.

1. Pembangunan merupakan suatu proses yang dilakukan secara berkelanjutan dan terdiri dari tahap-tahap yang bersifat tanpa akhir.
2. Pembangunan merupakan upaya yang secara sadar ditetapkan sebagai sesuatu yang dilaksanakan.
3. Pembangunan dilakukan secara terencana, baik jangka waktu pendek, sedang, dan panjang, dimana dilakukan untuk jangka waktu tertentu.
4. Rencana pembangunan mengandung makna pertumbuhan dan pembangunan.
5. Pembangunan mengarah modernitas yang diartikan sebagai cara hidup yang baru dan lebih baik dari sebelumnya.
6. Modernitas yang ingin dicapai bersifat multidimensional.
7. Pembangunan ditujukan kepada usaha pembinaan bangsa, sehingga semakin kukuh fondasinya dan menjadi negara yang sejajar dengan bangsa lain.

## B. PERGESERAN MAKNA PEMBANGUNAN

Secara tradisional, pembangunan memiliki arti peningkatan yang terus menerus pada Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*) suatu negara dan tingkat daerah. Makna pembangunan tradisional difokuskan pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu provinsi, kabupaten, atau kota (Kuncoro, 2004). Pendekatan tersebut bergeser kepada definisi pembangunan ekonomi yang menekankan pada peningkatan pendapatan per kapita (*income per capita*). Definisi ini menekankan pada kemampuan suatu negara untuk meningkatkan *output* yang dapat melebihi pertumbuhan penduduk. Definisi pembangunan tradisional sering dikaitkan dengan sebuah strategi mengubah struktur suatu negara atau sering kita kenal dengan industrialisasi. Kontribusi mulai digantikan dengan kontribusi industri.

Paradigma pembangunan modern memandang suatu pola yang berbeda dengan pembangunan ekonomi tradisional, yaitu pembangunan dengan indikator ekonomi yang memberikan gambaran kemakmuran. Beberapa ekonom modern mulai mengedepankan penurunan Tahta pertumbuhan ekonomi (*dethronement of GNP*), pengentasan garis kemiskinan, pengangguran, distribusi pendapatan yang semakin timpang, dan penurunan tingkat pengangguran yang ada. Kuncoro (2003) menjelaskan bahwa perubahan dalam paradigma pembangunan harus dilihat sebagai suatu proses yang multidimensional. Beberapa ahli menganjurkan bahwa pembangunan suatu daerah haruslah mencakup tiga inti nilai (Kuncoro, 2000; Todaro, 2000).

1. Ketahanan (*sustenance*): kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok (pangan, papan, kesehatan, dan proteksi) untuk mempertahankan hidup.
2. Harga diri (*self esteem*): pembangunan haruslah memanusiakan orang. Dalam arti luas, pembangunan suatu daerah haruslah meningkatkan kebanggaan sebagai manusia yang berada di daerah itu.
3. *Freedom from servitude*: kebebasan bagi setiap individu suatu negara untuk berpikir, berkembang, berperilaku, dan berusaha untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

Myrdal (1968) dalam Kuncoro (2004), mengartikan pembangunan sebagai pergerakan ke atas dari seluruh sistem sosial. Ada pula yang menekankan pentingnya pertumbuhan dengan perubahan (*growth with*

*change*), terutama perubahan nilai-nilai dan kelembagaan, sehingga pengertian pembangunan ekonomi tidak lagi menargetkan GNP sebagai sasaran pembangunan, namun lebih memusatkan perhatian pada kualitas dari proses pembangunan. Dalam praktik pembangunan di banyak negara, tahap awal pembangunan umumnya berfokus pada peningkatan produksi, namun strategi pembangunan yang dianggap paling sesuai adalah akselerasi pertumbuhan ekonomi dengan mengundang modal asing dan melakukan industrialisasi, sehingga sumber daya manusia (SDM) dianggap sebagai “instrumen” dari “faktor produksi”.

Konsekuensi dari model tersebut adalah peningkatan kualitas SDM diarahkan dalam rangka peningkatan produksi, Tjokrowinoto (1996) menjelaskan bahwa pengembangan SDM dalam kerangka *production centered development*. Pada konteks lain, strategi pembangunan manusia adalah *people-centered development* atau *panting people first* (Korten, 1981 dalam Kuncoro, 2004), sehingga manusia (rakyat) merupakan tujuan utama dari pembangunan dan kapasitas manusia merupakan sumber daya yang paling penting dalam dimensi pembangunan. Untuk itu, penempatan manusia sebagai subjek pembangunan menekankan pada pentingnya pemberdayaan (*empowerment*) manusia, yaitu kemampuan manusia untuk mengaktualisasikan segala potensinya.

Paradigma baru dalam pembangunan yang dijelaskan diatas memberikan arahan tentang pertumbuhan ditinjau dari berbagai dimensi yang meliputi berikut ini (Kuncoro, 2003).

1. Para proponent strategi “pertumbuhan dengan distribusi”, atau “redistribusi dari pertumbuhan”, hakikatnya tidak memusatkan perhatian pada pertumbuhan ekonomi, namun juga mempertimbangkan bagaimana distribusi pembangunan tersebut. Strateginya, antara lain peningkatan kesempatan kerja, investasi modal manusia, perhatian pada petani kecil, sektor informal dan pengusaha ekonomi lemah.
2. Strategi pemenuhan kebutuhan pokok agar setiap kelompok sosial yang paling lemah mendapat manfaat dari setiap program pembangunan.
3. Pembangunan muncul sebagai konsep strategis dalam forum internasional.
4. Strategi *ecodevelopment*, menjelaskan bahwa strategi pembangunan ini harus berkelanjutan baik dari sisi ekologi maupun sosial.

### C. PENDEKATAN DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL DAN REGIONAL

Di Indonesia, kata pembangunan sudah menjadi kata kunci bagi segala hal. Secara umum, pembangunan diartikan sebagai usaha untuk memajukan kehidupan masyarakat dan warganya. Sering kali, kemajuan yang dimaksudkan terutama adalah kemajuan material. Maka, pembangunan acapkali diartikan sebagai kemajuan yang dicapai oleh satu masyarakat di bidang ekonomi. Dalam Realita, sering ditemukan adanya pemikiran yang mengidentikkan antara pembangunan dan perkembangan atau pembangunan dan pertumbuhan. Seluruh pemikiran tersebut didasarkan pada aspek perubahan, yaitu pembangunan, perkembangan, dan pertumbuhan, secara keseluruhan mengandung unsur perubahan. Namun, ketiga hal tersebut mempunyai perbedaan yang cukup prinsipil karena masing-masing mempunyai hakikat yang berbeda (Rochajat, dkk., 2011).

Pada hakikatnya, pembangunan adalah upaya mewujudkan tujuan nasional Bangsa Indonesia yang maju, mandiri, sejahtera, berkeadilan, berdasarkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Sesuai tujuan yang tercantum dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945 disebutkan bahwa hakikat pembangunan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, menciptakan kesejahteraan umum, melindungi seluruh tumpah darah Indonesia, dan membantu melaksanakan ketertiban dunia dan perdamaian abadi. Sebagai suatu bangsa yang mengikatkan diri dalam bentuk negara kesatuan Republik Indonesia, maka tujuan nasional perlu diwujudkan oleh seluruh lapisan bangsa tanpa kecuali.

Pemerintah sebagai penyelenggara negara adalah penggerak (fasilitator dan dinamisator) perwujudan tujuan nasional itu. Dalam penyelenggaraan pembangunan, pemerintah bertindak mewakili kepentingan seluruh lapisan bangsa. Pembangunan dilaksanakan sendiri oleh masyarakat terdiri dari tingkat mikro individu atau pribadi rakyat; tingkat agregat-nasional dimulai di tingkat kelompok masyarakat, desa-kelurahan, kecamatan, kabupaten-kota, provinsi-nasional; dan tingkat global-internasional pembangunan antarnegara bangsa. Sesungguhnya, Pancasila dan UUD 1945 merupakan landasan pembangunan yang ideal. Keduanya telah merumuskan dengan bijaksana konsep demokrasi dalam pembangunan sesuai lingkungan sosial dan budaya Indonesia.



Dalam sejumlah konsep tentang demokrasi disebutkan bahwa ada titik temu antara demokrasi dan pembangunan. Keduanya dapat dianggap sebagai suatu proses memanasikan manusia. Pada suatu negara demokrasi, pembangunan berlangsung sendiri berdasarkan kemauan, kebutuhan, dan kemampuan rakyat, kemudian dilakukan mandiri oleh rakyat, serta selanjutnya dimanfaatkan sendiri hasil dan dampaknya untuk rakyat. Dalam tahap dan pemahaman ini disebut: (1) secara politik: demokrasi telah berjalan; (2) secara sosial: terjadi peran serta aktif masyarakat; (3) secara ekonomi: mekanisme pasar berperan (*market work-mechanism*); (4) secara hukum: berjalan sesuai hukum dan peraturan (*law and order*); dan (5) secara administrasi publik: pembangunan dikelola secara baik (*good governed*, terjadi *good governance* dan *good government*).

Pemerintah sebagai penggerak pembangunan berfungsi membantu rakyat untuk melaksanakan pembangunannya sendiri. Dalam hal ini, pemberdayaan masyarakat berarti: memihak, mempersiapkan dan melindungi (*empowerment*). Pembangunan nasional di dunia bersifat multidimensi, yaitu meliputi semua segi kehidupan ideologi, politik, ekonomi dan sosial budaya. Pembangunan nasional harus didukung oleh kemampuan berideologi, kemampuan ekonomi dan kondisi sosial yang pada gilirannya akan menumbuhkan ketahanan nasional (Muharjono, 2015). Peran lembaga penyelenggaraan negara (dikenal sebagai sistem administrasi Negara Indonesia) mempunyai tugas pokok menyelenggarakan tugas umum pemerintahan dan mengorganisasikan tugas-tugas pembangunan, yaitu (1) membantu mengelola potensi nasional dan global sebagai sumber pembangunan nasional; (2) membantu merumuskan alokasi sumber daya untuk penyelenggaraan pembangunan nasional; dan (3) mendampingi rakyat dalam pelaksanaan pembangunan nasional.

Pembangunan nasional memiliki nilai dan kondisi objektif, diantaranya: **Nilai kebangsaan**, yaitu hierarki pembangunan nasional adalah pembangunan yang dilakukan secara sinergi, harmonis, dan dinamis oleh segenap rakyat Indonesia di mana saja. Pembangunan merupakan upaya memecahkan permasalahan bangsa dalam wujud menghadapi tantangan bangsa baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. **Nilai otonomi**, yaitu pembangunan nasional itu sesungguhnya adalah pembangunan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat mencakup otonomi masyarakat serta otonomi kewenangan pemerintah daerah. **Nilai kemanusiaan**, yaitu nilai tertinggi dengan prinsip dasar kemanusiaan sebagai

hubungan yang sederajat antar manusia. Sedangkan prinsip penyusunan program pembangunan nasional adalah sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan, otonomi, demokrasi yang dituangkan dalam program:

1. **Pembangunan manusia.** Pembangunan manusia adalah pembangunan yang memanusiakan manusia.
2. **Pembangunan prasarana.** Pembangunan prasarana adalah pembangunan yang memberikan bantuan prasarana dan sarana pendukung pembangunan manusia dan pembangunan ekonomi.
3. **Pembangunan kelembagaan.** Pembangunan kelembagaan adalah pembangunan yang memperkuat mekanisme pembangunan yang telah berjalan di masyarakat.
4. **Pembangunan berkelanjutan.** Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memperkuat sistem pengendalian pembangunan agar selaras dengan tujuan pembangunan nasional. Prinsip demikian diarahkan pada upaya pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan menuju kemajuan dan kemandirian dalam pelaksanaan pembangunan. Tujuan pembangunan berkelanjutan adalah memperkuat pelaksanaan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional.

Terkait dengan konteks pembangunan regional, Ghalib (2005) mendefinisikan regionalisasi pembangunan sebagai bagian dari proses perencanaan pembangunan sebagai usaha membagi wilayah nasional menjadi wilayah-wilayah regional (sub-wilayah nasional) atau wilayah regional menjadi subregional. Dalam konteks Indonesia, pembangunan regional lebih dimaksudkan sebagai pembangunan daerah, seperti yang tertera dalam tujuan pembangunan yang dirumuskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), yaitu

1. memelihara keseimbangan pembangunan antar sektor dan antar wilayah;
2. memelihara keseimbangan ekonomi antar wilayah dan mencegah kesenjangan antar daerah;
3. meningkatkan prakarsa daerah dan peran serta masyarakat dalam pembangunan;
4. memelihara keserasian pembangunan antara pusat-pusat kegiatan pembangunan di wilayah-wilayah perkotaan dan wilayah-wilayah pedesaan sekitarnya.

Menurut Tikson (2005) bahwa pembangunan nasional diartikan sebagai transformasi ekonomi, sosial dan budaya secara sengaja melalui kebijakan dan strategi menuju arah yang diinginkan. Deddy T. Tikson menambahkan penjelasan tentang transformasi dalam struktur ekonomi. Peningkatan atau pertumbuhan produksi yang cepat di sektor industri dan jasa mempunyai kontribusi terhadap pendapatan nasional semakin besar. Sementara, transformasi sosial dapat dilihat melalui pendistribusian kemakmuran melalui pemerataan untuk memperoleh akses terhadap sumber daya sosial-ekonomi, seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, air bersih, fasilitas rekreasi, dan partisipasi dalam proses pembuatan keputusan politik. Transformasi budaya dikaitkan dengan bangkitnya semangat kebangsaan dan nasionalisme, di samping adanya perubahan nilai dan norma yang dianut masyarakat, seperti perubahan dan spiritualisme ke materialisme/sekularisme (Tikson, 2005).

#### **D. INDIKATOR PEMBANGUNAN**

Indikator pembangunan adalah variabel suatu pengukuran atas kinerja pembangunan dari suatu negara. Indikator tersebut pada setiap negara berbeda, sebagai contoh: pada negara yang masih miskin, ukuran kemajuan dan pembangunan masih berkisar pada kebutuhan-kebutuhan dasar seperti listrik di desa, layanan kesehatan pedesaan, dan harga makanan pokok yang rendah. Sebaliknya, di negara-negara yang telah dapat memenuhi kebutuhan tersebut, indikator pembangunan akan bergeser kepada faktor-faktor sekunder dan tersier (Tikson, 2005). Sejumlah indikator ekonomi yang dapat digunakan oleh lembaga-lembaga internasional, antara lain pendapatan perkapita (GNP atau PDB), struktur perekonomian, urbanisasi, dan jumlah tabungan. Serta dua indikator lainnya yang menunjukkan kemajuan pembangunan sosial ekonomi suatu bangsa atau daerah, yaitu Indeks Kualitas Hidup (IKH atau PQLI) dan Indeks Pembangunan Manusia (HDI).

Berikut ini enam indikator pembangunan yang diringkas oleh Deddy T. Tikson (2005).

1. Pendapatan perkapita. Pendapatan per kapita, baik dalam ukuran GNP maupun PDB merupakan salah satu indikator makro-ekonomi yang telah lama digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Indikator ini tidak mengukur distribusi pendapatan dan pemerataan kesejahteraan, termasuk pemerataan akses terhadap sumber daya ekonomi.

2. Struktur ekonomi. Peningkatan pendapatan per kapita akan mencerminkan transformasi struktural dalam bidang ekonomi dan kelas-kelas sosial.
3. Urbanisasi. Urbanisasi dapat diartikan sebagai meningkatnya proporsi penduduk yang bermukim di wilayah perkotaan dibandingkan dengan pedesaan. Urbanisasi dikatakan tidak terjadi apabila pertumbuhan penduduk di wilayah urban sama dengan nol.
4. Angka Tabungan. Perkembangan sektor manufaktur/industri selama tahap industrialisasi memerlukan investasi dan modal. *Finansial capital* merupakan faktor utama dalam proses industrialisasi dalam sebuah masyarakat. Masyarakat yang memiliki produktivitas tinggi, modal usaha ini dapat dihimpun melalui tabungan, baik swasta maupun pemerintah.
5. Indeks Kualitas Hidup. IKH atau *Physical Quality of life Index* (PQLI) digunakan untuk mengukur kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Indeks ini dihitung berdasarkan kepada (1) angka rata-rata harapan hidup pada umur satu tahun, (2) angka kematian bayi, dan (3) angka melek huruf.
6. Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*). The United Nations Development Program (UNDP) membuat indikator pembangunan yang memperhatikan kualitas sumber daya manusia. Menurut UNDP, pembangunan hendaknya ditujukan kepada pengembangan sumber daya manusia.

## E. KONSEP KEBERLANJUTAN DALAM PEMBANGUNAN

Pembangunan berkelanjutan secara konseptual adalah pembangunan yang dapat berlangsung secara terus menerus dan dapat memenuhi kebutuhan generasi masa kini tanpa mengorbankan hak pemenuhan kebutuhan generasi masa mendatang. Untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan, maka unsur-unsur pendukung pembangunan, seperti sumber daya alam hayati dan non-hayati, sumber daya buatan maupun sumber daya manusianya diperlukan dalam keadaan berimbang (Utama, 2008).

Beberapa ahli mengungkapkan ciri-ciri pembangunan berkelanjutan, seperti berikut ini (Utama, 2008).

1. Otto Soemarwoto mengungkapkan bahwa pembangunan berkelanjutan harus berkelanjutan secara ekologi, sosial, dan ekonomi.

2. Emil Salim mengungkapkan bahwa pembangunan berkelanjutan mengharuskan kita untuk mengelola sumber alam serasional mungkin. Ini berarti bahwa sumber-sumber daya alam bisa diolah, asalkan secara rasional dan bijaksana. Untuk ini diperlukan pendekatan pembangunan dengan pengembangan lingkungan hidup, yaitu *eco-development*.
3. Lamont C. Hempel mengemukakan konsep pembangunan berkelanjutan sebagai kebijakan yang memadukan kepentingan perlindungan lingkungan hidup ke dalam kepentingan pertumbuhan ekonomi.
4. Johan Galtung berpendapat bahwa pembangunan keberlanjutan sebagai proses memenuhi kebutuhan dasar manusia dengan mempertahankan keseimbangan ekologis.
5. David Brower mengemukakan bahwa pembangunan berkelanjutan harus sesuai dengan keberlanjutan masyarakat berdasarkan hukum alam.

Perbedaan batasan pada pendapat di atas menunjukkan sudut kajiannya masing-masing dalam memahami konsep pembangunan berkelanjutan. Otto Soemarwoto, Emil Salim dan Lamont C. Hempel lebih menekankan kepada proses pembangunannya, sedangkan Johan Galtung dan David Brower menekankan terhadap tujuan keberlanjutannya (Utama, 2008). Pembangunan berkelanjutan pada hakikatnya merupakan pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan hak pemenuhan kebutuhan generasi masa mendatang (Husein, 1992). Menurut Otto Soemarwoto pada tahun 1992 mengungkapkan bahwa pembangunan ini tidak bersifat serakah untuk kepentingan diri sendiri, melainkan memperhatikan juga kepentingan anak cucu dengan berusaha meninggalkan sumber daya yang cukup dan lingkungan hidup yang sehat serta dapat mendukung kehidupan mereka dengan sejahtera.

Dalam hal ini dapat disimak bahwa pembangunan berwawasan lingkungan hidup merupakan kunci dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Keberlanjutan lingkungan hidup untuk mendukung kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya menjadi salah satu unsur dasar dalam konsep pembangunan berkelanjutan. Keberlanjutan lingkungan hidup sendiri hanya akan terwujud melalui pembangunan yang berwawasan lingkungan hidup (*eco-development*) (Utama, 2008).

Konsep pembangunan berkelanjutan di atas juga diartikan sebagai paradigma pembangunan yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini sekaligus juga untuk memenuhi kebutuhan generasi

mendatang. Dengan demikian, sumber daya yang ada saat ini dimanfaatkan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan generasi masa sekarang saja, tetapi jauh ke depan untuk generasi yang akan datang sesuai dengan prinsip keadilan antar dan intergenerasi (*intergenerational and intragenerational equity principle*) (Utama, 2008).

Menurut hasil penelitian *United Nations Development Programme* (UNDP), adapun kebutuhan utama manusia meliputi dua hal, yakni kebebasan dari kemiskinan dan kebebasan dari ketakutan, meliputi keamanan ekonomi, pangan, kesehatan, lingkungan, pribadi, bermasyarakat, serta keamanan politik. Hal ini menunjukkan konsep pembangunan berkelanjutan bersifat *humanitarianism* (menempatkan manusia sebagai pusat kajian) yang memberi perhatian kepada kebutuhan manusia baik hari ini maupun masa depan (Utama, 2008).

Selanjutnya menurut Kuswatojo (1996) dalam Utama (2008), bahwa dalam konsep pembangunan ada lima dimensi yang dipertimbangkan.

1. Konsepsi pembangunan berkelanjutan mengintegrasikan antara persoalan pembangunan dengan persoalan lingkungan hidup yang sebelumnya cenderung dipertentangkan.
2. Pembangunan berkelanjutan berpijak dari pandangan bahwa konsepsi tentang pembangunan tidak cukup hanya diartikan sebagai “pertumbuhan ekonomi” semata, melainkan mencakup pula pembangunan dalam arti luas dan mendalam, antara lain menyangkut pembangunan manusia seutuhnya.
3. Konsepsi pembangunan berkelanjutan menyadari adanya keterbatasan teknologi dan lingkungan hidup untuk mendukung proses pembangunan.
4. Konsepsi pembangunan berkelanjutan menekan pentingnya aspek sosial politik, khususnya keadilan dan demokrasi yang merupakan aspek tak terpisahkan dari persoalan-persoalan lingkungan.
5. Konsepsi pembangunan berkelanjutan menyadari terhadap adanya ketimpangan situasi yang mempengaruhi perbedaan sasaran serta prioritas pembangunan yang dikembangkan antara negara-negara berkembang dan maju.

Pembangunan berkelanjutan mempunyai batas daya dukung tertentu yang sering disebut sebagai *carrying capacity* dari suatu kawasan tertentu. Batas tersebut tidak absolut namun relatif disesuaikan dengan kondisi teknologi dan sosial serta kemampuan dari ruang hidup untuk menyerap

dampak kegiatan manusia. Di pihak lain, konsep pembangunan berkelanjutan pada dasarnya mengandung dua konsep pokok. Pertama adalah konsep *needs* (kebutuhan), terutama kebutuhan dari rakyat miskin di dunia yang memerlukan prioritas penanganan. Kedua adalah keterbatasan (*limitations*) kemampuan lingkungan hidup dalam memenuhi kebutuhan manusia sekarang maupun yang akan datang. Komisi beranggapan meskipun *growth* (pertumbuhan) ekonomi penting bagi peningkatan kualitas hidup, konsep pembangunan berkelanjutan lebih dari sekedar konsep pertumbuhan. Pembangunan berkelanjutan lebih menekankan pengurangan pemakaian bahan baku dan energi secara intensif, di samping mengharapkan pendistribusian pembangunan yang lebih merata (Utama, 2008).

## **F. PEMBANGUNAN PADA ERA OTONOMI DAERAH**

Menurut Widjaja (2005) otonomi daerah adalah proses peralihan dari sistem dekonsentrasi ke sistem desentralisasi. Otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Dalam menyelenggarakan otonomi, daerah mempunyai hak dan kewajiban. Hak dan kewajiban tersebut diwujudkan dalam bentuk rencana kerja pemerintahan daerah dan dijabarkan dalam bentuk pendapatan, belanja, dan pembiayaan daerah yang dikelola dalam sistem pengelolaan keuangan daerah. Tujuan otonomi daerah, antara lain menumbuhkembangkan daerah dalam berbagai bidang, meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, menumbuhkan kemandirian daerah, dan meningkatkan daya saing daerah dalam proses pertumbuhan. Sejalan dengan penyerahan urusan, apabila urusan tersebut akan menjadi beban daerah, maka akan dilaksanakan melalui asas pembantu. Proses sentralisasi pada dasarnya tidak semata-mata desentralisasi administrasi, tetapi juga bidang ekonomi dan sosial budaya. Dengan demikian, dampak pemberian otonomi daerah berlaku pula pada masyarakat atau publik, dan badan atau lembaga swasta dalam berbagai bidang (Widjaja, 2005).

Berdasarkan pengalaman empiris, desentralisasi mengandung dua unsur pokok. Unsur yang pertama adalah terbentuknya daerah otonom dan otonomi daerah. Unsur yang kedua adalah penyerahan sejumlah fungsi pemerintahan kepada daerah otonom. Setiap daerah berhak mengatur sistem

pemerintahannya sendiri dan diawasi oleh pemerintah pusat. Dengan adanya otonomi daerah, maka setiap pemerintahan yang ada di daerah juga mengalami perubahan termasuk desa (Widjaja, 2005). Maka dengan otonomi, kesempatan terbuka bagi pemerintah daerah secara langsung untuk membangun kemitraan dengan publik dan pihak swasta yang bersangkutan. Menurut David Osborne dan Ted Gaebler, beberapa keuntungan yang dapat diraih dengan diterapkannya sistem desentralisasi, antara lain sebagai berikut (Utama, 2008).

1. Lembaga yang terdesentralisasi jauh lebih fleksibel daripada yang tersentralisasi. Lembaga tersebut dapat memberi respons dengan cepat terhadap lingkungan dan kebutuhan.
2. Lembaga yang terdesentralisasi jauh lebih efektif daripada yang tersentralisasi. Pada pegawai yang berada di lini depan (*front liner*) paling dekat dengan masalah dan peluang dan mereka lebih tahu apa yang terjadi, sehingga akan cepat mengambil keputusan yang diperlukan.
3. Lembaga yang terdesentralisasi jauh lebih inovatif daripada yang tersentralisasi. Inovasi biasanya tidak terjadi karena seseorang yang berada pada pucuk kepemimpinan, tetapi sering muncul dari gagasan yang baik dari pegawai yang benar-benar melaksanakan pekerjaannya yang berhubungan dengan pelanggan.
4. Lembaga yang terdesentralisasi mampu menghasilkan semangat kerja yang lebih tinggi, lebih banyak komitmen, dan lebih besar produktivitasnya.

Pada era pembangunan otonomi saat ini, setiap daerah diberikan kebebasan untuk melaksanakan pembangunan daerahnya masing-masing sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Maka kata kunci dari pembangunan daerah secara otonomi adalah bagaimana daerah tersebut mampu melihat potensi yang dimiliki untuk memberikan dukungan terhadap keberhasilan pembangunannya. Potensi yang paling penting untuk melihat sumber daya yang tersedia adalah sumber daya masyarakatnya. Kartono dan Hanif (2016), menjelaskan bahwa keberhasilan suatu negara dalam pembangunan, tidak dapat berdiri sendiri tanpa ada peran serta aktif masyarakatnya, masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai beban pembangunan. Oleh karena setiap kebijakan pembangunan yang dikeluarkan pemerintah pada dasarnya ditujukan bagi masyarakat itu sendiri, sehingga



sudah sewajarnya masyarakat memiliki peran yang sangat besar dalam ikut menentukan arah kebijakan pembangunan.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apa yang dimaksud dengan pembangunan?
- 2) Sebutkan ide-ide pokok mengenai pembangunan!
- 3) Jelaskan pengertian pembangunan menurut ahli ekonomi, W.W. Rostow!
- 4) Perlukah adanya pembangunan yang mengarah ke modernitas?
- 5) Apa yang dimaksud dengan pembangunan nasional?

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Untuk menjawab latihan di atas, Anda dapat mempelajari Kegiatan Belajar 2 tentang:

- 1) Pengertian pembangunan.
- 2) Pendekatan dalam Pembangunan Regional dan Nasional.

### *Kunci Jawaban Latihan*

- 1) Pembangunan diartikan sebagai usaha untuk memajukan kehidupan masyarakat dan warganya.
- 2) Pertama, bahwa pembangunan merupakan suatu proses. Kedua, bahwa pembangunan merupakan usaha yang secara sadar dilaksanakan. Ketiga, bahwa pembangunan dilakukan secara berencana dan perencanaan itu berorientasi kepada pertumbuhan dan perubahan. Keempat, bahwa pembangunan mengarah kepada modernitas. Kelima, bahwa modernitas yang dicapai melalui pembangunan itu bersifat multidimensional. Keenam, bahwa ke semua hal yang telah disebutkan di awal ditujukan kepada usaha membina bangsa (*nation-building*) yang terus menerus harus dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan bangsa dan negara yang telah ditentukan sebelumnya.

- 3) Pembangunan merupakan proses yang bergerak dalam sebuah garis lurus, yakni dari masyarakat terbelakang menuju masyarakat negara yang maju.
- 4) Tentu saja pembangunan ke arah modernitas perlu dilakukan. Hal ini jelas didasari dengan definisi pembangunan yang merupakan suatu usaha perubahan suatu negara ke arah yang lebih baik dan dalam kasus ini menjadi ke arah yang lebih modern.
- 5) Transformasi ekonomi, sosial dan budaya secara sengaja melalui kebijakan dan strategi menuju arah yang diinginkan.



## RANGKUMAN

---

1. Menurut Rogers, pembangunan adalah perubahan yang berguna menuju suatu sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak suatu bangsa. Menurut S. P. Siagian bahwa pembangunan sebagai suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara, dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa.
2. Pembangunan nasional di dunia bersifat multidimensi, yaitu meliputi semua segi kehidupan ideologi, politik, ekonomi dan sosial budaya. Pembangunan nasional harus didukung oleh kemampuan berideologi, kemampuan ekonomi dan kondisi sosial yang pada gilirannya akan menumbuhkan ketahanan nasional. Untuk melihat keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara dan perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakatnya, maka perlu diketahui pertumbuhan pendapatan nasional dan pendapatan per kapita dari waktu ke waktu.
3. Pembangunan berkelanjutan secara konsepsional adalah pembangunan yang dapat berlangsung secara terus menerus dan dapat memenuhi kebutuhan generasi masa kini tanpa mengorbankan hak pemenuhan kebutuhan generasi masa mendatang. Untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan maka unsur-unsur pendukung pembangunan, seperti sumber daya alam hayati dan non-hayati, sumber daya buatan maupun sumber daya manusianya diperlukan dalam keadaan berimbang.

**TES FORMATIF 1**

Jawablah dengan singkat dan jelas!!

- 1) Sebutkan 6 indikator pembangunan dan jelaskan!
- 2) Jelaskan apa yang dimaksud dengan pembangunan mengarah pada modernitas?
- 3) Jelaskan pengertian pembangunan menurut Rogers!
- 4) Jelaskan ciri-ciri pembangunan berkelanjutan menurut Emil Salim!

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

## KEGIATAN BELAJAR 2

## Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian. Kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan *output* nasional berdasarkan analisis ekonomi jangka pendek. Secara umum, teori tentang pertumbuhan ekonomi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern. Pada teori pertumbuhan ekonomi klasik, analisis ekonomi didasarkan pada kepercayaan dan efektivitas mekanisme pasar bebas. Teori ini merupakan teori yang dicetuskan oleh para ahli ekonom klasik, antara lain Adam Smith, David Ricardo. Teori lain yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi adalah teori ekonomi modern. Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan salah satu teori pertumbuhan ekonomi modern, teori ini menekankan arti pentingnya pembentukan investasi bagi pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi investasi, maka akan semakin baik perekonomian nasional. Investasi tidak hanya memiliki pengaruh terhadap permintaan tetapi juga terhadap penawaran melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Hal tersebut seperti telah dijelaskan secara sekilas dalam Kegiatan Belajar 1, bahwa salah satu keberhasilan pembangunan nasional adalah diukur dari keberhasilan pertumbuhan ekonomi.

### A. PENGERTIAN PERTUMBUHAN EKONOMI

Pertumbuhan ekonomi secara singkat diartikan sebagai proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang. Tekanannya dititikberatkan pada tiga aspek, yaitu proses, peningkatan *output* per kapita, dan perspektif dalam jangka panjang (Budiono, 1992). Dengan pengertian ini, pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan perekonomian dari waktu ke waktu yang lebih bersifat dinamis terkait dengan *output* total (*GDP/Gross Domestic Product*) dan aspek jumlah penduduk. Pada jangka panjang, pertumbuhan ekonomi menunjukkan kecenderungan perubahan perekonomian dalam angka tertentu yang didorong oleh proses intern perekonomian (Todaro, 2000). Chalid (2015) juga mengungkapkan bahwa ada tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu

*output* total (GDP/*Gross Domestic Product*), jumlah penduduk, dan perspektif waktu jangka panjang. *Output* per kapita adalah *output* total dibagi jumlah penduduk. Jadi proses kenaikan *output* per kapita, harus dianalisis dengan jalan melihat apa yang terjadi dengan *output* total di satu pihak dan jumlah penduduk di lain pihak.

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan *output*, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *output* perkapita dalam jangka panjang. Tekanannya pada tiga aspek, yaitu proses, *output* perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Menurut Kuznets. S., pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas tersebut dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional dan ideologi terhadap berbagai keadaan yang ada.

Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan apa yang terjadi dengan GDP total dan apa yang terjadi dengan jumlah penduduk. Suatu perekonomian dikatakan tumbuh apabila kenaikan *output* per kapita berada dalam jangka waktu yang cukup lama (10, 20, atau 50 tahun, bahkan lebih lama lagi). Beberapa ekonom berpendapat bahwa adanya kecenderungan kenaikan *output* per kapita saja tidaklah cukup untuk melihat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi, dikatakan terjadi apabila ada kecenderungan kenaikan *output* per kapita yang bersumber dari proses internal perekonomian tersebut, maka pertumbuhan ekonomi juga diartikan sebagai proses pertumbuhan ekonomi yang bersifat *self-generating*, yang berarti bahwa proses pertumbuhan itu menghasilkan kekuatan atau momentum bagi munculnya kelanjutan pertumbuhan tersebut pada periode-periode selanjutnya (Chalid, 2015). Sedangkan Kuncoro, (1997) menjelaskan bahwa salah satu dari kekuatan pertumbuhan ekonomi tersebut adalah mengacu kepada teori Adam Smith bahwa upaya meningkatkan produksi adalah melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja atau peningkatan sumber daya manusia. Huda (2017) menjelaskan peningkatan sumber daya manusia yang terspesialisasi merupakan salah satu faktor pendorong tahap pembangunan

ekonomi yang lebih maju dan menuju ke sistem perekonomian modern yang kapitalistik.

Teori pertumbuhan ekonomi mengalami perkembangan yang pesat dalam dekade 50-an hingga kini, terdapat dua arus besar teori yaitu, mazhab analitis yang berhadapan dengan mazhab historis. Mazhab analitis menekankan kepada teori yang dapat mengungkapkan proses pertumbuhan secara logis dan konsisten, tetapi sering (meskipun tidak selalu) bersifat abstrak dan kurang menekankan kepada isi empiris (historisnya). Teori-teori ini mengutamakan perolehan angka pemikiran yang teruji logikanya (abstrak), dan seakan-akan menomorduakan pengujian empirisnya (historis). Kecenderungan semacam ini terlihat jelas dalam teori-teori pertumbuhan ekonomi modern. Sebaliknya, mazhab historis menekankan pada teori yang dibangun bukan semata dari aspek logis teoritisnya tetapi juga menekankan pada empirisnya dan secara bersamaan menemukan makna dari pertumbuhan ekonomi, terutama bagi masyarakat miskin, terbelakang dan masyarakat secara keseluruhan. Gagasan-gagasan Adam Smith, David Ricardo, dan Thomas Robert Malthus menunjukkan bahwa para pemikir mazhab klasik yang menganut pandangan yang luas tentang kegiatan ekonomi dalam kehidupan masyarakat (Djojohadikusumo, 1994).

Pemikiran Adam Smith dalam sistem produksi yang menjadi salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara terdiri dari tiga unsur pokok, diantaranya sebagai berikut.

1. Sumber-sumber alam yang tersedia (atau faktor produksi tanah), yaitu sumber-sumber alam merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat, jumlah sumber-sumber alam yang tersedia merupakan batas maksimal bagi pertumbuhan perekonomian. Sehingga selama sumber-sumber ini belum sepenuhnya dimanfaatkan, maka pertumbuhan ekonomi masih tetap bisa ditingkatkan.
2. Sumber daya manusia (jumlah penduduk), yaitu jumlah penduduk akan menentukan besarnya *output* masyarakat dari tahun ke tahun namun apabila *output* terus meningkat, sumber-sumber alam akhirnya akan sepenuhnya dimanfaatkan untuk dieksploitasi, sehingga batas ketersediaannya akan terlampaui.
3. Stok barang kapital yang ada, yaitu tingkat ketersediaan sumber daya alam sebagai tolok ukur batas atas pertumbuhan suatu perekonomian, sehingga pertumbuhan ekonomi (dalam arti pertumbuhan *output* produksi dan pertumbuhan penduduk) akan terhenti apabila batas

ketersediaan sumber daya dicapai/terlampau (Budiono, 1992). Menurut Adam Smith, proses pertumbuhan ekonomi akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu dengan yang lain, yaitu peningkatan kinerja pada satu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi, dan memperluas pasar. Namun demikian pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya alam dan manusia (Budiono, 1992).

Pada Kegiatan Belajar 1 telah dijelaskan bahwa pembangunan ekonomi juga mencakup pertumbuhan ekonomi dan perkembangan ekonomi. Terkadang istilah pembangunan ekonomi atau sering disebut dengan perkembangan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi sering digunakan secara bergantian dengan maksud yang sama. Sebagai contoh pernyataan bahwa laju perkembangan ekonomi Indonesia kurang lebih sebesar 7% per tahun, sesungguhnya lebih tepat dimaksudkan sebagai pertumbuhan ekonomi. Secara konsep, istilah pembangunan ekonomi/perkembangan ekonomi (*economic development*) berbeda dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Ahli-ahli ekonomi membedakan kedua hal tersebut dengan mengartikan istilah pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan dalam pendapatan nasional, tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertambahan penduduk atau adanya perubahan dalam struktur ekonomi.

Perkembangan ekonomi mengandung arti yang lebih sempit dari pertumbuhan ekonomi, karena perkembangan ekonomi hanya dikaitkan dengan suatu kondisi meningkatnya pendapatan karena adanya peningkatan terhadap produksi barang dan jasa. Peningkatan pendapatan tersebut juga tidak dikaitkan dengan tingkat pertumbuhan jumlah penduduk, namun hanya dilihat dari *output* yang meningkat, perkembangan teknologi, dan berbagai inovasi dalam bidang sosial. Sedangkan pertumbuhan ekonomi memiliki pengertian dengan cakupan perubahan pada susunan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Mengacu kepada penjelasan antara pertumbuhan ekonomi dan perkembangan ekonomi tersebut, maka pembangunan ekonomi yang merupakan gabungan dari kedua definisi tersebut akan mencakup proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Pembangunan ekonomi juga dirumuskan sebagai proses yang

berarti perubahan yang terjadi terus menerus, usaha untuk menaikkan pendapatan perkapita, kenaikan pendapatan perkapita yang berlangsung dalam jangka panjang dan perbaikan sistem kelembagaan di segala bidang (misalnya, ekonomi, politik, hukum, sosial, dan budaya).

## **B. PENDEKATAN DALAM PERTUMBUHAN EKONOMI NASIONAL DAN REGIONAL**

Pertumbuhan ekonomi wilayah/regional adalah penambahan pendapatan masyarakat yang ditunjukkan pada kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi di wilayah tersebut. Pertambahan pendapatan diukur dalam nilai riil, artinya diukur dalam harga konstan. Hal itu juga menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut, kemakmuran wilayah juga ditentukan oleh seberapa besar terjadinya *transfer payment* (bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah) (Richardson, 1991).

Menurut Sirojuzilam (2008) bahwa perbedaan pokok antara analisis pertumbuhan perekonomian nasional dan analisis pertumbuhan daerah adalah bahwa yang dititikberatkan dalam analisis adalah perpindahan faktor (*factors movement*). Kemungkinan masuk dan keluarnya arus perpindahan tenaga kerja maupun modal menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi regional. Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi daerah akan lebih cepat apabila memiliki keuntungan *absolute* atau kaya akan sumber daya alam dan memiliki keuntungan komparatif apabila daerah tersebut lebih efisien dari daerah lain dalam melakukan kegiatan produksi dan perdagangan.

Menurut Armstrong dan Taylor pada tahun 1993; Barro dan Sala-I-Martin pada tahun 1995; Bradley dan Gans pada tahun 1998 serta Sjoholm pada tahun 1999, mengungkapkan bahwa pada beberapa studi yang dilakukan di Amerika Serikat, daratan Eropa, Australia, maupun Indonesia ditemukan pentingnya faktor sumber daya alam (SDA) untuk memacu pertumbuhan regional. Studi lain menemukan bahwa faktor produktivitas merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya perbedaan pertumbuhan regional.

Pada kasus Indonesia, studi-studi regional yang ada lebih menekankan pada determinan pertumbuhan ekonomi dimana kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu variabel penjelasannya (Hidayat, 2017).



Temuan Gylfason dan Gylfi pada tahun 2001 menunjukkan bahwa investasi untuk pendidikan dan kesehatan memang dibutuhkan untuk mengurangi ketimpangan pendapatan regional. Gylfason mengkonfirmasi bahwa modal manusia (*human capital*) dalam bentuk pendidikan maupun kesehatan mempunyai kontribusi penting dalam pertumbuhan ekonomi dan berguna untuk mempercepat proses pemerataan pendapatan antar provinsi. Aghio (1997) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi akan dihadapkan kepada dua permasalahan, yaitu permasalahan yang menyangkut sumber-sumber pertumbuhan regional dan permasalahan kemiskinan, pengangguran dan disparitas antar daerah. Pernyataan Aghio tersebut didukung oleh Hidayat (2017), bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu dapat mengatasi sepenuhnya permasalahan kesenjangan antar daerah, kemiskinan dan pengangguran. Mulyani (2016) menjelaskan lebih lanjut bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, diantaranya akumulasi kapital, pertumbuhan penduduk, dan kemajuan teknologi. Menurut Adisasmita R (2014) pertumbuhan ekonomi regional dapat ditinjau dari beberapa indikator, yaitu (1) ketidakseimbangan pendapatan; (2) perubahan struktur perekonomian; (3) pertumbuhan kesempatan kerja; (4) tingkat dan penyebaran kemudahan, serta (5) produk domestik regional bruto.

### **C. PRODUK DOMESTIK BRUTO PADA TINGKAT NASIONAL DAN REGIONAL**

Produk Domestik Bruto mencakup seluruh hasil produksi dalam negeri, artinya yang dihasilkan di dalam batas-batas wilayah Negara Republik Indonesia meskipun belum tentu seluruhnya diterima oleh Bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya faktor-faktor produksi yang bekerja di Indonesia, tetapi sebagian dari penghasilan yang diterimanya dikirim ke luar negeri. Atau sebaliknya, ada pula orang-orang Indonesia (WNI) yang bekerja di luar negeri dan mengirim sebagian penghasilannya kepada keluarganya di Indonesia. Maka untuk mendapat gambaran yang tepat tentang besarnya nilai produksi yang menjadi milik dan hasil usaha Bangsa Indonesia, nilai produk domestik (dalam negeri) perlu dikoreksi, yaitu ditambah hasil dari faktor produksi milik Indonesia yang bekerja di luar negeri, dan dikurangi karya faktor produksi yang mengalir keluar negeri yang bekerja di Indonesia. Pendekatan tersebut disebut “Pendapatan Netto terhadap luar negeri untuk faktor produksi (*Net Factor Income from abroad*). Produk Domestik Bruto,

ditambah/dikurangi (+/-) balas karya faktor produksi dari luar negeri itu sama dengan (=) Produk Nasional Bruto (PNB, *Gross National Product* = GNP). PNB inilah hasil produksi Bangsa Indonesia (Gilarso, 2004).

Menurut Gillis (2004), Produk Nasional Bruto (PNB) adalah penjumlahan nilai produk akhir barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun) tanpa menghitung nilai produk. Produk Domestik Bruto (PDB) sama dengan Produk Nasional Bruto (PNB), tetapi dalam perhitungannya mengeluarkan pendapatan warga negara yang berada di luar negeri dan memasukkan seluruh produksi dalam negeri termasuk pendapatan yang diterima warga negara asing, sedangkan PDB untuk tingkat wilayah regional pada sebuah negara dikenal dengan sebutan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dijadikan sebagai indikator laju pertumbuhan ekonomi sektoral agar dapat diketahui sektor-sektor mana saja yang menyebabkan perubahan pada pertumbuhan ekonomi. Besar kecilnya PDRB yang dapat dihasilkan oleh suatu wilayah/daerah tergantung oleh besarnya sumber daya alam yang telah dimanfaatkan, jumlah dan mutu sumber daya manusia, kebijaksanaan pemerintah, letak geografis serta tersedianya sarana dan prasarana di wilayah tersebut. Terdapat beberapa ukuran pendapatan nasional, diantaranya *Gross National Product (GNP)* atau Produk Nasional Bruto (PNB), *Gross Domestic Product (GDP)* atau Produk Domestik Bruto (PDB), *Net National Product (NNP)* atau Produk Nasional Neto (PNN), dan *National Income (NI)* atau Pendapatan Nasional (PN) (Dumairy, 2004).

Dari apa yang diuraikan di atas, maka konsep-konsep yang dipakai dalam Pendapatan Regional dapat diurutkan sebagai berikut: (1) Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar (*GRDP at market prices*), kekurangannya: penyusutan, akan sama dengan: (2) Produk Domestik Regional Neto atas dasar harga pasar (*NRDP at market prices*), kekurangannya: pajak tidak langsung bersih, akan sama dengan: (3) *Produk Domestik Regional Neto* atas dasar biaya faktor (*NRDP at factor prices*), kelebihanannya: pendapatan neto yang mengalir dari ke daerah lain/luar negeri, akan sama dengan: (4) Pendapatan Regional (*Regional Income*); Pendapatan per kapita diperoleh dengan cara membagi Pendapatan Regional dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Di Indonesia (nasional) dan daerah-daerah, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencakup 9 (sembilan) sektor, yaitu (1) sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan; (2)

pertambangan dan penggalian; (3) industri pengolahan; (4) listrik, gas, dan air bersih; (5) bangunan dan konstruksi; (6) perdagangan, hotel dan restoran; (7) pengangkutan dan komunikasi; (8) keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan (9) jasa-jasa (BPS, 2013).

Gambaran kondisi struktur ekonomi suatu daerah dapat dilihat melalui kontribusi setiap sektor ekonomi terhadap pembentukan PDRB-nya. Kondisi struktur ekonomi dapat diartikan sebagai komposisi peranan masing-masing sektor dalam perekonomian baik menurut lapangan usaha maupun pembagian sektoral ke dalam kelompok sektor primer, sekunder dan tersier. Struktur ekonomi dikatakan berubah apabila kontribusi/pangsa PDRB dari sektor ekonomi yang mulanya dominan digantikan oleh sektor ekonomi lain, maka keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah dapat ditunjukkan oleh pertumbuhan ekonomi, yaitu pertumbuhan pendapatan masyarakat secara keseluruhan sebagai cerminan kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang tercipta di suatu wilayah tersebut dan sesuai dengan kondisi struktur ekonomi masing-masing daerah.

#### **D. PEMBANGUNAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI**

Pertumbuhan ekonomi merupakan unsur penting dalam proses pembangunan wilayah dan merupakan target utama dalam rencana pembangunan nasional. Pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto atau pendapatan nasional. Maka, perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan *output* dan perkembangannya meningkat atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan kata lain, perkembangan ekonomi baru terjadi jika jumlah barang dan jasa secara fisik yang dihasilkan perekonomian tersebut bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya. Indikator keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah dapat ditunjukkan oleh pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan pendapatan masyarakat secara keseluruhan sebagai cerminan kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang tercipta di suatu wilayah.

Secara teori, pertumbuhan ekonomi wilayah akan menganalisis suatu wilayah sebagai suatu sistem ekonomi terbuka yang berhubungan dengan wilayah-wilayah lain melalui arus perpindahan faktor-faktor produksi dan pertukaran komoditas. Pembangunan dalam suatu wilayah akan mempengaruhi pertumbuhan wilayah lain dalam bentuk permintaan sektor

untuk wilayah lainnya yang akan mendorong pembangunan wilayah tersebut. Sehingga pertumbuhan ekonomi wilayah adalah peningkatan volume variabel ekonomi dari suatu sub-sistem spasial suatu bangsa atau negara dan juga dapat diartikan sebagai peningkatan kemakmuran suatu wilayah. Pertumbuhan yang terjadi dapat ditinjau dari peningkatan produksi sejumlah komoditas yang diperoleh suatu wilayah pembangunan dengan pendekatan sektoral dan mengkaji pembangunan berdasarkan kegiatan usaha yang dikelompokkan menurut jenisnya ke dalam sektor dan sub sektor. Sektor-sektor tersebut adalah seperti yang telah dijelaskan di atas. Pada konteks pembangunan wilayah/daerah, setiap pemerintah daerah memiliki kemampuan untuk mengatur dan menentukan faktor penyebab, tingkat pertumbuhan dan stabilitas dari perekonomian wilayahnya. Mengingat identifikasi sektor dan sub sektor yang dapat menunjukkan keunggulan komparatif daerah merupakan tugas utama pemerintah daerah.



#### LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apa yang dimaksud dengan pertumbuhan ekonomi?
- 2) Sebutkan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pertumbuhan ekonomi!
- 3) Apa perbedaan antara pertumbuhan ekonomi nasional dengan regional?
- 4) Apa perbedaan Produk Domestik Bruto (PDB) dengan Produk Nasional Bruto (PNB)?
- 5) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara?

#### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Untuk menjawab latihan di atas, Anda dapat mempelajari Kegiatan Belajar 1 tentang:

- 1) pengertian pertumbuhan ekonomi;
- 2) pendekatan pertumbuhan ekonomi regional dan nasional; dan
- 3) produk Domestik Bruto pada tingkat regional dan nasional.

### *Kunci Jawaban Latihan*

- 1) Proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang.
- 2) *Output* total (GDP/*Gross Domestic Product*), jumlah penduduk, dan perspektif waktu jangka panjang.
- 3) Adanya perpindahan faktor. Masuk dan keluarnya arus perpindahan tenaga kerja maupun modal menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi regional. Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi daerah akan lebih cepat apabila memiliki keuntungan absolute kaya akan sumber daya alam dan memiliki keuntungan komparatif apabila daerah tersebut lebih efisien dari daerah lain dalam melakukan kegiatan produksi dan perdagangan.
- 4) Produk Domestik Regional Bruto PDB mengeluarkan pendapatan warga negara yang berada di luar negeri dan memasukkan seluruh produksi dalam negeri termasuk pendapatan yang diterima warga negara asing.
- 5) Sumber-sumber alam yang tersedia (atau faktor produksi tanah), sumber daya manusia (jumlah penduduk), dan stok barang kapital yang ada.



### RANGKUMAN

---

1. Pertumbuhan ekonomi secara singkat diartikan sebagai proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang. Tekanannya dititikberatkan pada tiga aspek, yaitu proses, peningkatan *output* per kapita, dan perspektif dalam jangka panjang. *Output* per kapita adalah *output* total dibagi jumlah penduduk. Kenaikan *output* per kapita selama satu atau dua tahun, yang diikuti dengan penurunan *output* per kapita bukan merupakan pertumbuhan ekonomi. Suatu perekonomian dikatakan tumbuh apabila kenaikan *output* per kapita berada dalam jangka waktu yang cukup lama (10, 20, atau 50 tahun, bahkan lebih lama lagi).
2. Pertumbuhan ekonomi wilayah/regional adalah penambahan pendapatan masyarakat yang ditunjukkan pada kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi di wilayah tersebut. Pertambahan pendapatan diukur dalam nilai riil, artinya diukur dalam harga konstan.
3. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

suatu negara, diantaranya akumulasi kapital, pertumbuhan penduduk, dan kemajuan teknologi.

4. Produk Domestik Bruto mencakup seluruh hasil produksi dalam negeri, artinya yang dihasilkan di dalam batas-batas wilayah Negara Republik Indonesia. Produk Nasional Bruto (PNB) adalah penjumlahan nilai produk akhir barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun) tanpa menghitung nilai produk. Produk Domestik Bruto (PDB) sama dengan Produk Nasional Bruto (PNB), tetapi dalam perhitungannya mengeluarkan pendapatan warga negara yang berada di luar negeri dan memasukkan seluruh produksi dalam negeri termasuk pendapatan yang diterima warga negara asing, sedangkan PDB untuk tingkat wilayah regional pada sebuah negara dikenal dengan sebutan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).



## TES FORMATIF 2

Jawablah dengan singkat dan jelas!

- 1) Apa perbedaan pertumbuhan ekonomi dan perkembangan ekonomi?
- 2) Apa yang dimaksud dengan pertumbuhan ekonomi regional?
- 3) Jelaskan tiga unsur pokok dari sistem produksi yang dijadikan indikator pertumbuhan ekonomi.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

- 1) Enam indikator pembangunan sebagai berikut.
  - a. Pendapatan perkapita. Pendapatan per kapita, baik dalam ukuran GNP maupun PDB merupakan salah satu indikator makro-ekonomi yang telah lama digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Indikator ini tidak mengukur distribusi pendapatan dan pemerataan kesejahteraan, termasuk pemerataan akses terhadap sumber daya ekonomi.
  - b. Struktur ekonomi. Peningkatan pendapatan per kapita akan mencerminkan transformasi struktural dalam bidang ekonomi dan kelas-kelas sosial.
  - c. Urbanisasi. Urbanisasi dapat diartikan sebagai meningkatnya proporsi penduduk yang bermukim di wilayah perkotaan dibandingkan dengan pedesaan. Urbanisasi dikatakan tidak terjadi apabila pertumbuhan penduduk di wilayah urban sama dengan nol.
  - d. Angka Tabungan. Perkembangan sektor manufaktur/industri selama tahap industrialisasi memerlukan investasi dan modal. *Finansial capital merupakan* faktor utama dalam proses industrialisasi dalam sebuah masyarakat. Masyarakat yang memiliki produktivitas tinggi, modal usaha ini dapat dihimpun melalui tabungan, baik swasta maupun pemerintah.
  - e. Indeks Kualitas Hidup. IKH atau *Physical Quality of life Index (PQLI)* digunakan untuk mengukur kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Indeks ini dihitung berdasarkan kepada (1) angka rata-rata harapan hidup pada umur satu tahun, (2) angka kematian bayi, dan (3) angka melek huruf.
  - f. Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*). The United Nations Development Program (UNDP) membuat indikator pembangunan yang memperhatikan kualitas sumber daya manusia. Menurut UNDP, pembangunan hendaknya ditujukan kepada pengembangan sumber daya manusia.
- 2) Pembangunan yang mengarah pada modernitas diartikan sebagai cara hidup yang baru dan lebih baik dari sebelumnya. Modernitas yang ingin dicapai bersifat multidimensional.



- 3) Menurut Rogers, pembangunan adalah perubahan yang berguna menuju suatu sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak suatu bangsa.
- 4) Menurut Emil Salim, pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang dilakukan dengan cara mengolah sumber daya alam secara rasional dan bijaksana dan bersifat *eco-development*.

#### *Tes Formatif 2*

- 1) Perkembangan ekonomi mengandung arti yang lebih sempit dari pertumbuhan ekonomi, karena perkembangan ekonomi hanya dikaitkan dengan suatu kondisi meningkatnya pendapatan karena adanya peningkatan terhadap produksi barang dan jasa. Peningkatan pendapatan tersebut juga tidak dikaitkan dengan tingkat pertumbuhan jumlah penduduk, namun hanya dilihat dari *output* yang meningkat, perkembangan teknologi, dan berbagai inovasi dalam bidang sosial. Sedangkan pertumbuhan ekonomi memiliki pengertian dengan cakupan perubahan pada susunan ekonomi masyarakat secara menyeluruh.
- 2) Pertumbuhan ekonomi regional adalah pertambahan pendapatan masyarakat yang ditunjukkan pada kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi di wilayah tersebut. Pertambahan pendapatan diukur dalam nilai riil, artinya diukur dalam harga konstan. Hal itu juga menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut, kemakmuran wilayah juga ditentukan oleh seberapa besar terjadinya *transfer payment* (bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah).
- 3) Tiga unsur pokok dari sistem produksi yang dijadikan indikator pertumbuhan ekonomi.
  - a. Sumber-sumber alam yang tersedia (atau faktor produksi tanah), yaitu sumber-sumber alam merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat, jumlah sumber-sumber alam yang tersedia merupakan batas maksimal bagi pertumbuhan perekonomian. Selama sumber-sumber ini belum sepenuhnya dimanfaatkan, maka pertumbuhan ekonomi masih tetap bisa ditingkatkan.
  - b. Sumber daya manusia (jumlah penduduk), yaitu jumlah penduduk akan menentukan besarnya *output* masyarakat dari tahun ke tahun namun apabila *output* terus meningkat, sumber-sumber alam akhirnya akan sepenuhnya dimanfaatkan untuk dieksploitasi, sehingga batas ketersediaannya akan terlampaui.

- c. Stok barang kapital yang ada, yaitu tingkat ketersediaan sumber daya alam sebagai tolok ukur batas atas pertumbuhan suatu perekonomian, sehingga pertumbuhan ekonomi (dalam arti pertumbuhan *output* produksi dan pertumbuhan penduduk) akan terhenti apabila batas ketersediaan sumber daya dicapai/terlampaui. Proses pertumbuhan ekonomi akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu dengan yang lain, yaitu peningkatan kinerja pada satu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi, dan memperluas pasar. Namun demikian pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya alam dan manusia.

## Daftar Pustaka

- Budiono. (1992). *Teori pertumbuhan ekonomi*. Yogyakarta: PBFEE.
- Chalid, P. (2015). *Teori dan isu pembangunan*. In: *Teori pertumbuhan*. pp. 1-52. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dumairy. (2004). *Perekonomian Indonesia*. Cetakan kelima. Jakarta: Erlangga.
- Gilarso, T. (2004). *Pengantar ilmu ekonomi makro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gillis. (2004). *Dasar-dasar ilmu ekonomi regional*. Terjemahan Paul Sitohang, Edisi Revisi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hakim, A. (2004). *Ekonomi pembangunan*. Yogyakarta: Ekonotisia.
- Hidayat, W. (2017). *Perencanaan pembangunan daerah: Pendekatan pertumbuhan ekonomi, disparitas pendapatan, dan kemiskinan di Jawa Timur*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Huda, N. (2017). *Ekonomi pembangunan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Husein, H.M. (1992). *Berbagai aspek hukum analisa mengenai dampak lingkungan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartono, D.T. & Hanif, N. (2016). *Pembangunan masyarakat desa dan kota*. In: *Konsep dan teori pembangunan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kuncoro, M. (1997). *Ekonomi pembangunan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Muharjono. (2015). *Pembangunan pertanian*. In: *Pembangunan dan indikator pembangunan*. pp. 1-36. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Mulyani, E. (2016). *Ekonomi pembangunan*. In: *Konsep dasar dalam pembangunan ekonomi dan permasalahan dasar pembangunan Ekonomi di negara berkembang*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nugroho, I., & Rochmin, D. (2004). *Pembangunan wilayah: Perspektif ekonomi sosial dan lingkungan*. Jakarta: LP3ES.
- Richardson, H.W. (1991). *Dasar-dasar ilmu ekonomi regional*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Rochajat, H., & Ardianto. (2011). *Komunikasi pembangunan dan perubahan sosial: Perspektif dominan kaji ulang dan teori kritis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sirojuzilam. (2008). *Disparitas ekonomi dan perencanaan regional, ketimpangan ekonomi wilayah Barat dan wilayah Timur provinsi Sumatera Utara*. Mataram: Pustaka Bangsa.
- Tikson, D.T. (2005). *Modul teori pembangunan*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Todaro, M. (2000). *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Utama, I.M.A. (2008). *Hukum lingkungan: Sistem hukum perizinan berwawasan lingkungan*. Bandung: Pustaka Sutra.
- Widjaja, H. (2005). *Desentralisasi dan otonomi daerah*. Jakarta: LIPI Press.